

## **TINJAUAN ESTETIKA ROTAN DAN ECENG GONDOK PADA PRODUKSI KURSI DI DESA TRANGSAN**

**<sup>1</sup> Nurohman, <sup>2</sup> Triyono**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Prodi. Pendidikan Seni Rupa  
Jl. Taman Siswa No. 25 Wirogunan, Yogyakarta 55151

\*<sup>2</sup> [triyono@ustjogja.ac.id](mailto:triyono@ustjogja.ac.id)

### **ABSTRAK**

Desa Trangsan di Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah merupakan sentra industri kerajinan rotan semenjak tahun 1927. Saat ini merupakan sebagai sentra industri rotan terbesar di Jawa Tengah. Bahan baku rotan didatangkan dari pulau Kalimantan untuk kemudian diolah menjadi barang siap pakai untuk kebutuhan rumah tangga. Kebijakan ekspor rotan mentah kembali guna mengurangi tingkat penyelundupan menjadikan bahan baku sulit didapatkan. Sehingga pengrajin desa Trangsan secara kreatif memadukan bahan dari eceng gondok untuk mengurangi penggunaan rotan. Kreatifitas ini menjadi sumber ide penelitian mengenai estetika penggabungan bahan rotan dan eceng gondok sebagai pembuatan produk kursi. Penelitian kualitatif deskriptif akan mendeskripsikan hasil temuan pengaplikasian dengan nilai estetis dan tetap berkualitas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menemukan simpulan bahwa nilai estetika kursi produksi Trangsan berasal dari keselarasan tata letak anyaman yang menimbulkan rasa kesenangan dan kepuasan dari para konsumennya.

*Kata kunci: Rotan dan eceng gondok, Nilai estetika, Produk aplikasi kursi.*

### **ABSTRACT**

*Trangsan Village in Gatak, Sukoharjo Regency, Central Java Province has been the center of the rattan handicraft industry since 1927. Currently it is the largest rattan industry in Central Java. Rattan raw materials imported from Kalimantan and then processed into ready-to-use goods for household needs. The policy to export raw rattan again in order to reduce the level of smuggling makes raw materials difficult to obtain. So that the Trangsan village craftsmen creatively combine materials from water hyacinth to reduce the use of rattan. This creativity is a source of research ideas regarding the aesthetics of combining rattan and water hyacinth materials as the manufacture of chair products. Descriptive qualitative research will describe the findings of applications with aesthetic value and quality. Data collection techniques using observation and interviews, as well as documentation. Data analysis found the conclusion that the aesthetic value of the chairs produced by Trangsan comes from the harmony of the woven layout which creates a sense of pleasure and satisfaction from its customers.*

*Keywords: Rattan and Water Hyacinth, Aesthetic value, Stool products.*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi perdagangan saat ini, dimana hampir semua komoditas bisa ditemukan lewat gawai dan dibeli dengan sistem online berbasis e-money, produk anyaman bukan lagi menjadi kebutuhan rumah tangga secara mutlak, melainkan sudah menjadi barang langka; sebagai barang yang memiliki nilai keagungan sebagai karya seni bernilai tinggi. Seni anyaman bisa menggunakan berbagai jenis bahan selama bahan tersebut memiliki daya kelenturan dalam pengolahan. Jenis bahan garis besarnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu bahan alami dan jenis bahan buatan. Bahan alami misalnya anyaman terbuat dari bambu, rotan, kayu, mendong, serat kain alami, daun pandan, dan sebagainya. Bahan alami saat ini semakin sulit untuk didapatkan karena jumlahnya yang harus diperbarui di alam dan membutuhkan waktu untuk siap digunakan, sehingga muncul bahan substitusi buatan seperti karet, karpet, alumunium, plastik, dan lainnya.

Anyaman yang beraneka ragam dari bahan alami memiliki nilai estetik sendiri dan saat ini menjadi barang souvenir yang populer dengan ciri khas klasiknya. Orang dengan tingkat finansial yang lebih baik merasa lebih nyaman dengan penggunaan bahan yang sifatnya alamiah dengan model klasik yang

bernuansa jadul. Meskipun secara estetika produk bahan alami dirasa meningkat ternyata berbanding terbalik dengan hasil di sisi produksi. Penyebabnya disinyalir adalah keluarnya SK. Menteri Perdagangan No. 12/M-DAG/PER/6/2005 mengenai ketentuan ekspor rotan. Regulasi ini memperbolehkan ekspor bahan baku rotan dan rotan setengah jadi (ditambah lagi dengan mengalirnya bahan baku rotan secara illegal). Ini mengakibatkan industri pengolahan rotan di dalam negeri sulit mendapatkan bahan baku dan hampir setiap daerah yang dahulu banyak muncul sebagai sentra anyaman produktivitasnya menurun.

Daerah yang pernah menjadi sentra industri kerajinan anyaman rotan selain produksinya yang turun beberapa sudah gulung tikar terutama industri skala rumahan. Wilayah desa Trangsan di Sukoharjo yang sudah eksis sebagai penghasil produk anyaman rotan jauh sebelum kemerdekaan kini mulai mengalami nasib serupa. Industri rotan skala rumahan yang dulu marak di penjuru desa dengan jumlah pengrajin ribuan, bahkan sampai memperkerjakan dari wilayah lain kini hanya menyisakan beberapa saja rumah produksi dengan pengrajin di kisaran 600 orang atau 30% dari jumlah penduduk desa tersebut.

Salah satunya yang mampu bertahan hingga saat ini di desa Trangsan dengan segala keterbatasannya adalah rumah produksi Sealaba. Sealaba mebel mampu bertahan lewat tradisi turun temurun dengan konsepnya untuk menghasilkan

karya seni anyaman yang berkualitas tinggi sehingga mencapai pasar ekspor. Kualitas yang menjadi jaminan juga akhirnya dirasa kurang nyaman sebagai modal persaingan di pasar bebas saat ini, terlebih dengan kendala bahan baku.

Sulitnya mendatangkan bahan rotan, harga bahan yang fluktuatif menjadikan produk yang dihasilkan menjadi kurang kompetitif. Akhirnya bapak Winarto selaku pengelola produksi Sealaba Mebel melakukan upaya untuk tetap produktif dengan jalan mengkombinasikan rotan dan berbagai bahan baku lainnya. Upaya memadu padankan bahan baku anyaman ini ternyata bisa membuah hasil yang menarik dari sisi nilai estetik tanpa mengesampingkan fungsi utama produk. Lebih jauh bahkan kini menjadi produk andalan Sealaba dan menjadi ciri khas usahanya. Bahan yang menjadi andalan adalah eceng gondok, jenis tanaman air yang mudah ditemukan di wilayah mereka. Sukoharjo termasuk wilayah hulu dari sungai Bengawan Solo.

Eceng gondok memiliki nama ilmiah *Eichornia Crassipes*, merupakan tanaman yang hidupnya terapung di permukaan air. Berakar serabut dan berkembang biak sangat cepat sehingga sering dianggap sebagai gulma yang merusak siklus tatanan perairan. Perkembangan tanaman yang sangat cepat ini

diadopsi oleh bapak Wiranto sebagai bahan baku terbaru. Selain mudah didapatkan perpaduan ini bisa menekan biaya produksi yang akhirnya menjadi disukai oleh masyarakat karena harganya yang terjangkau serta tetap estetik. Proses kreatif ini yang akhirnya menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian agar hasil temuan bisa semakin dikembangkan di daerah lain dan menjadi rujukan bagi pelaku usaha industri kreatif.

## **METODOLOGI**

Tinjauan estetika rotan dan eceng gondok pada produksi kursi di desa Trangsan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan gambaran yang menyeluruh dan bernuansa untuk menggambarkan sifat-sifat suatu hal, kondisi, gejala, atau fenomena yang ditangkap. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara serta dokumen. Mendeskripsikan latar belakang upaya kreatif dari bapak Winarto menggabungkan bahan rotan dan eceng gondok produksi Sealaba, mendeskripsikan letak nilai estetika aplikasi rotan dan eceng gondok pada kursi produksi Sealaba, dan deskripsi proses aplikasi rotan dan eceng gondok dalam membuat hasil produksi lebih berkualitas serta terjangkau.

Teknik analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan berdasarkan data perbandingan di lapangan.

## HASIL ANALISIS & DISKUSI

Kerajinan rotan di desa Trangsan sudah mulai dirintis semenjak keraton Kasunanan Surakarta memberikan restu pada para pengrajin untuk menempati lahan sebagai tempat berproduksi. Perlu diketahui bahwa ibukota kerajaan Mataram sebelum terpecah terletak di keraton Kartasura yang sangat dekat dengan wilayah Gawok dimana saat itu digunakan sebagai lokasi tinggal bagi pengrajin kerajaan. Setelah peristiwa geger Pecinan yang diikuti dengan perjanjian Giyanti untuk mengakhiri pergolakan sehingga kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu keraton Surakarta Hadiningrat dan Yogyakarta Hadiningrat. Wilayah Gawok khususnya desa Trangsan secara turun temurun tetap memiliki keahlian dalam proses menganyam secara tradisional. Saat ini di wilayah tersebut sudah dijadikan desa wisata berbasis ekonomi kreatif, bahkan terdapat stasiun Gawok yang menjadi persinggahan untuk KRL Jogja-Solo.

Kerajinan anyaman desa Trangsan mulai dikenal hasil produksinya pada masa era tahun 1950-an, masa dimana transisi jaman kolonial ke kemerdekaan Republik Indonesia. Kebanggaan jati diri sebagai bangsa merdeka yang akhirnya melahirkan banyak minat penggunaan produk hasil bangsa

sendiri, termasuk kerajinan. Anyaman dari desa Trangsan termasuk produk unggulan yang terangkat citranya, tetapi pada waktu itu jumlah pengrajin masih sedikit karena proses keahlian yang dipelajari secara turun temurun sulit untuk diajarkan keluar.

Hasil akhir produk anyaman yang berkualitas bagus akhirnya menuntut adanya lebih banyak barang yang dihasilkan. Akhirnya para pengrajin mulai membuka diri untuk mengajarkan keahliannya. Industri ini lalu banyak menyerap tenaga kerja dari luar wilayah. Peningkatan produksi yang terus bertumbuh kemudian pada tahun 1970 mulai mengalami perkembangan, baik dari jumlah produksi maupun jumlah pengrajin, karena pada masa itu bahan baku rotan masih mudah didapat, dan harga masih murah. Sehingga bisa jadi barang hasil akhir berkualitas ekspor.

Setelah tahun 1991 sampai tahun 2000 kondisi industri kerajinan rotan di desa Trangsan mengalami kelesuan akibat dari sulitnya bahan baku dan harga yang sangat mahal. Para pengrajin yang memang seumur hidupnya adalah berdedikasi sebagai seniman anyaman akhirnya mencoba untuk memadukan bermacam bahan sebagai solusi dari ketergantungan terhadap bahan rotan yang semakin sulit didapatkan karena regulasi pemerintah. Keuletan para seniman anyaman tersebut akhirnya membuahkan hasil setelah tahun 2000 menemukan jalan untuk mengkombinasi antara rotan dengan bahan baku eceng gondok yang saat itu dianggap sebagai gulma perairan.

Bahan baku rotan saat ini masih digunakan di desa Trangsan tetapi dalam kapasitas yang tidak terlalu penting. Hasil eksplorasi bahan yang menemukan jalan dengan penggunaan eceng gondok yang masih sangat mudah didapat dan terbarukan dengan cepat membuat harga produksi yang tadinya sangat tinggi menjadi lebih terjangkau, tanpa mengurangi kualitas hasil produksi. Wacana ini hasil simpulan wawancara dari penuturan Bapak Winarto selaku pelaku langsung produk kerajinan rotan sampai pada aplikasi eceng gondok di desa Trangsan. Sejarah masa lalu dapat dijadikan pijakan dalam berpikir kreatif, para pendahulu mengenal istilah *empu*, sebagai orang yang memiliki keahlian di suatu bidang. Pijakan ini yang menjadi aset keberlanjutan dari industri anyaman desa Trangsan.

Hasil wawancara lebih lanjut yang dipadukan dengan data dokumen bisa ditarik kesimpulan jika perkembangan industri kerajinan rotan desa Trangsan dapat dibagi 5 (lima) tahapan yaitu:

**Tahap pertama: Tahun 1928 sampai 1950 era masa perjuangan.**

Tahap durasi tahun itu, merupakan perintisan dalam menentukan jejak keberadaan kerajinan rotan di desa Trangsan yang merupakan perjuangan dalam membangun bangsa melalui usaha

mandiri melalui kerajinan anyaman rotan. Sehingga dengan perhatian Bapak Lurah Wongsolaksono dapat membawa nama baik bagi masyarakat desa Trangsan melalui ekposisi di alun-alun Utara. Sehingga kabupaten Sukoharjo sampai mengadopsi kata “Makmur” sebagai slogan wilayahnya.

**Tahap kedua: Tahun 1950 sampai tahun 1970 masa bertahan.**

Pada tahap ini hasil produk industri kerajinan rotan di desa Trangsan relatif masih sedikit dan belum menjadi mata pencaharian pokok bagi para pengrajin, sekalipun menjadi pekerjaan sampingan tetapi tetap dikerjakan dengan prinsip maju untuk masa depan. Pada era ini juga akhirnya pengrajin mulai membuka diri terhadap pengrajin lain.

**Tahap ketiga: Tahun 1970 sampai tahun 1990 masa berkembang.**

Pada masa ini industri kerajinan anyaman rotan desa Trangsan mulai mengalami kejayaan, karena bahan baku rotan mudah didapat, harganya murah, sedangkan permintaan konsumen/pasar cukup tinggi. Sehingga banyak para pengrajin yang usahanya berkembang pesat dan menjadikan usaha kerajinan sebagai mata pencarian utama. Semakin maraknya industri kerajinan rotan pada akhirnya membuat banyak penduduk Trangsan yang beralih profesi utamanya. Banyak rumah produksi baru didirikan di bidang usaha kerajinan rotan dengan banyaknya investor yang memberikan tawaran ke masyarakat, baik dari pihak pemerintah maupun swasta.

## **Tahap keempat: Tahun 1990 sampai tahun 2000 masa inovasi.**

Pada tahap ini rotan mulai sulit di dapat dan harga rotan di pasaran sangat tinggi, mengingat di pasar internasional permintaan bahan baku rotan sangat tinggi dengan berkembangnya industri pengolahan rotan di berbagai negara. Hal ini membuat sebagian besar rotan mentah Indonesia diekspor keluar negeri untuk mendapatkan keuntungan cepat, bahkan diiringi dengan kemunculan regulasi yang melegalkan ekspor rotan mentah. Akibatnya industri kerajinan rotan dalam negeri mengalami krisis bahan baku, demikian juga halnya industri kerajinan rotan di desa Trangsan mengalami kelesuan dalam proses produksi. Para pengrajin sangat tertekan dengan kondisi yang tidak menentu, sehingga pada masa itu banyak pengrajin rotan di Trangsan mengurangi jumlah produksi akibat permasalahan bahan baku. Era ini diakhiri dengan ide inovasi yang mulai muncul untuk solusi terhadap permasalahan bahan baku. Ide dasarnya adalah pemaduan unsur bahan dengan yang lebih mudah didapat oleh pengrajin dan harga yang terjangkau.

## **Tahap kelima: Tahun 2000 sampai tahun 2020 masa industri kreatif.**

Tahap ini merupakan kelanjutan ide yang harus disikapi untuk segera

mengambil inisiatif agar kerajinan rotan di Trangsan tetap eksis. Mengingat masa lalu dapat mempertahankan dengan padu padan menggunakan bahan baku bambu, maka pada masa sekarang dengan pemikiran, pandangan, serta wawasan lebih luas dengan mengaplikasi bahan baku eceng gondok menjadi salah satu alternatif yang sangat vital. Perlu diketahui bahwa tradisi penggunaan bahan baku yang bersifat alami ini menjadi salah satu keunikan anyaman desa Trangsan. Disaat penggunaan bahan karet ban, tali plastik, kain bekas, benda logam, dan lainnya marak di sentra industri lain, tidak demikian dengan di Trangsan. Keyakinan tradisional ini entah bersumber dari masa kerajaan Mataram atau memang sudah ditetapkan tak tertulis antar tiap pengrajin saat eksposisi di alun-alun Utara jaman Lurah Demang Wongso Laksono yang akhirnya diturunkan berkelanjutan.

Penelitian mengenai bahan eceng gondok sebagai bahan anyaman sudah sering dijadikan wacana. Keberhasilan dari proses akhir produksi menunjukkan hasil yang cukup baik, bahkan setelah diuji untuk kekuatan materi masih sangat layak dan aman bagi konsumen. Oleh karena itu kerajinan anyaman rotan dengan dipadukan eceng gondok sebagai pemecahan masalah sangat bisa diterima demi kelangsungan produksi. Proses lebih lanjut akhirnya produksi ini yang tadinya untuk melangsungkan eksistensi desa Trangsan mulai didaftarkan sebagai bahan siap ekspor. Setelah melalui tahap sertifikasi produk akhirnya hasil kreasi ini dinyatakan sebagai produk kualitas ekspor. Sehingga

semakin menguatkan eksistensi kerajinan Trangsan sebagai desa kawasan industri rotan yang andal dengan kualitas ekspor.

### **Analisis Nilai Estetik Produk kursi anyaman desa Trangsan.**

Analisis data hasil pengamatan maupun wawancara guna membahas nilai estetik produk hasil kerajinan anyaman desa Trangsan, ditemukan bahwa aplikasi bahan rotan dan eceng gondok dapat diidentifikasi sebagai komoditas berkualitas ekspor. Nilai estetik komoditas anyaman desa Trangsan terletak pada paduan bahan baku yang digunakan sehingga dapat menghasilkan bentuk yang lebih variatif, memiliki kombinasi warna yang unik, serta komposisi antar bahan yang bisa saling terkait untuk menguatkan sehingga kualitas dari sisi daya tahan tetap terjaga.

Hasil anyaman rotan pengrajin desa Trangsan yang diaplikasikan dengan eceng gondok merupakan satu bentuk kebaruan, bukan sekedar hiasan. Begitu juga produk hasil akhirnya yang menjadi materi penelitian yaitu, produk kursi. Bahan baku pembuatan kursi produksi Sealaba menggunakan komposisi bahan eceng gondok yang lebih dominan ketimbang rotan. Kursi yang terbuat dari eceng gondok menurut responden pihak konsumen dirasa lebih nyaman dengan tampilan yang tetap elegan dan terjangkau.

Nilai estetik ditinjau penilaian terhadap selera konsumen dilihat dari segi mutu. Berdasarkan pertimbangan ini pengertian *cantik* dapat diberi batasan sebagai berikut: “selera (*taste*) adalah kemampuan untuk memberikan keputusan senang atau tidak senang terhadap sesuatu objek atau perbuatan tertentu, dengan syarat bahwa putusan tersebut tidak mempunyai tujuan tertentu. Dan objek dari rasa senang atau puas. Inilah yang disebut “cantik”, seperti yang dituturkan oleh Bapak Winarto. Paling tidak mereka merasa puas, senang terhadap barang yang dibeli. Bahkan konsumen yang memiliki toko mebel saat ini menjual-beli, dan masih pesan lagi, kadang-kadang sama modelnya kadang-kadang model yang lain yang masih serumpun. Adapun produk kursi sofa saat ini menjadi produk yang paling banyak disukai oleh pembeli dari kalangan rumah tangga, sehingga produk jeni kursi ini yang akan dijadikan rujukan dalam proses analisis nilai estetik.



Gambar 1. Produk kursi dari bahan eceng gondok.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Kursi pada Gb. 1 ini terbuat dari eceng gondok dengan kerangka dari kayu mahoni. Penggunaan eceng gondok pada produk ini

tampil sangat dominan meskipun belum melalui polesan lapisan akhir. Olahan eceng gondok sebagai bahan utama dan penggunaan rotan yang minim hanya sebagai pembentuk rangka luar terlihat memberi hasil yang cukup mempesona. Bentuk kursi kearah atas tampak semakin melebar keluar agar bisa memberikan ruang gerak yang luas bagi tubuh bagian atas dengan punggung yang condong ke belakang sehingga posisi lebih rileks. Bahan eceng gondok juga menjadikan dudukan lebih lunak dan terasa lentur pada bagian tubuh yang berinteraksi dengan produk.



Gambar 2. Produk kursi perpaduan dua bahan dengan konsep kesetimbangan. Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Kursi pada Gb.2 memiliki bentuk lengkungan dengan letak lengan yang lebih rendah. Anyaman eceng gondok dan rotan memberi kombinasi warna yang membuatnya lebih elegan. Warna keputihan adalah bahan rotan sedangkan yang warna kelabu dari eceng gondok. Variasi bahan ini memberikan nilai keindahan pada warna yang bisa digunakan untuk

meningkatkan pamor ruangan. Kursi ini menurut bapak Winarto sangat cocok untuk diletakan di ruang tamu, berbeda dengan Gb.1 yang tampak lebih cocok untuk di restoran atau kafe; sebab desain kursi ini di bagian punggung lebih tegak sehingga tamu yang bertandang juga tetap merasa nyaman tanpa kehilangan kesan kuat untuk berbicara hal serius.

Rancangan kursi pada Gb.2 menurut data penjualan, tiap bulan terjual minimal tiga set dari konsumen lokal. Dari simpulan data ini bisa terlihat bahwa masyarakat menerima dengan antusias produk hasil olahan eceng gondok ini. Bentuk rancangan dari kedua jenis kursi sofa ini terlihat memiliki model yang serasi. Bentuk model kursi tampak mantap dan sangat bagus untuk ditaruh pada ruangan tamu. Nilai kepantasan yang juga menjadi tambahan bagi nilai estetik dari rancangan yang dibuat dari hasil olahan kombinasi bahan. Dengan demikian perpaduan bahan rotan dan eceng gondok dapat dikatakan multifungsi, bisa sebagai bahan substitusi, nilai ragam hias, atau difungsikan sebagai benda pakai. Variasi paduan bahan juga terlihat pada rancangan produk pada Gb.3 berikut.



Gambar 3. Produk anyaman jenis kursi sofa. Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.



Produk kursi sofa pada Gb.3 ini mengacu pada desain kursi era tahun 90an yang tegak. Meskipun terlihat kaku tapi dengan penggunaan bahan eceng gondok menjadikan sandaran dan dudukan lebih lentur, sehingga faktor kenyamanan bisa dirasakan oleh konsumen.



Gambar 4. Kursi anyaman kaki pendek.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Produk kursi pada Gb.4 terlihat kekuatan bahan eceng gondok yang dianyam memberikan kesan nilai estetik pada pola anyaman. Bahan rotan pada kursi digunakan pada bagian tlesir dijadikan dudukan agar menjadi penguat. Kursi dengan kaki pendek dirancang sebagai kursi santai yang bisa dipadukan dengan rancangan set yang lain. Sehingga pada dasarnya produk yang dihasilkan bisa dijadikan padu padan antar tiap rancangannya. Ini menjadi nilai tambah dari hasil produksi.

Nilai hasil paduan yang kemungkinan bisa diwujudkan tergantung dari selera konsumen itu sendiri. Konsumen menilai bahwa kursi hasil produk ini memiliki daya tarik tersendiri untuk bisa dipadupadankan. Konsep menuju kesempurnaan nilai estetik yang dalam arti konsep keindahan memiliki tujuan bahwa nilai estetika pada kursi adalah memiliki daya emosi yang tinggi sehingga konsumen merasa kepuasan untuk memilih dan memilah mengikuti selera. Kursi sebagai obyek yang bisa mengisi ruang mengikuti konsep dari keinginan konsumen ini juga terlihat dari beberapa rancangan kursi sebagai berikut:



Gambar 5. Kursi anyaman kaki panjang.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Kursi anyaman Gb.5 memiliki tumpuan yang lebih tinggi sehingga bisa digunakan sebagai kursi makan atau untuk ruang kerja dan perpustakaan. Bahan dari eceng gondok yang mendominasi, rotan hanya sebagai tlesir tempat siku-siku atas dan bawah.



Gambar 6. Kursi sofa besar.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Kursi sofa besar Gb.6 juga bahan eceng gondok lebih dominan, bahan rotan hanya sebagai penguat lilitan.



Gambar 7. Kursi model bundar pendek.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Kursi bundar pendek Gb.7 dibuat untuk variasi yang bisa digunakan di ruang belakang seperti dapur atau ruang anak. Mengikuti kebiasaan dari kaum wanita yang beraktifitas lebih nyaman dengan kursi pendek. Juga meja yang sesuai untuk beraktifitas seperti memotong bahan masakan.



Gambar 8. Kursi sofa bundar dengan sandaran punggung beserta kursi pendek untuk kaki.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Kursi sofa bundar Gb.8 memiliki hal yang unik karena disertai kursi untuk sandaran kaki, digunakan untuk bersantai setelah berolahraga sambil membaca.



Gambar 9. Kursi kombinasi untuk meja makan.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Kursi anyaman Gb.9 memiliki tumpuan tinggi berfungsi sebagai kombinasi untuk ditempatkan di ruang makan.



Gambar 10. Kursi sofa untuk ruang keluarga.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Kursi sofa besar Gb.10 dirancang untuk ditempatkan di ruang keluarga yang mengesankan kehangatan dan bersantai untuk anggota keluarga.



Gambar 11. Contoh padu padan hasil produk anyaman untuk ruang keluarga.  
Sumber: Dokumentasi Nurohman, 2017.

Paduan set kursi sofa besar pada Gb.11 didominasi dengan anyaman dari bahan eceng gondok. Terlihat bahwa produk yang dihasilkan bisa mengikuti selera dari konsumen. Bisa dipadukan sesuai dengan kebutuhan keluarga, jika ada anggota keluarga yang berbadan besar bisa kombinasi dengan sofa ukuran besar seperti Gb.6, dan kebutuhan lainnya. Dari sini produk yang dihasilkan memiliki nilai pertimbangan karya bagi setiap orang yang berbeda. Nilai estetik terhadap keindahan tetap bisa terjaga dengan pola paduan sesuai selera konsumen. Pertimbangan ini menilai terhadap selera dilihat dari segi asal, yaitu

menurut kesenangan yang timbul dari objek tertentu. Keharusan secara kesenangan umum yang dilukiskan dalam penilaian selera yaitu keharusan kesenangan subjektif tetapi ketika di indera perwujudannya dalam bentuk kehalusan karena kesenangan objektif. Berdasarkan pertimbangan ini keindahan adalah apa yang diterima sebagai objek pemuasan sementara yang tidak berkonsep. Berlandaskan rasa suka atau tidak menurut bapak Winarto.

Lebih lanjut Winarto menuturkan jika kursi produk keluaran rumah produksi Sealaba juga menekankan pada proses finishing yang memiliki standar kualitas ekspor. Seperti yang ditampilkan pada Gb.10 dan Gb.11 yang banyak diminati oleh kalangan konsumen menengah atas dari luar kota. Para pemesan kursi tersebut telah menunjukan indikasi nilai estetik produknya lebih tinggi. Hasil wawancara dengan konsumen juga mendapatkan simpulan jika produk yang mereka beli meskipun kesan sederhana dan tradisi menonjol tapi tetap berkelas bagi pengisi rumah yang bisa menaikkan prestis pemilik rumah. Terkadang konsumen melakukan pembelian kembali saat kebutuhan lanjutan untuk memadukan set produk yang telah mereka beli.

Konsumen dari kelas menengah dengan pendapatan UMR (Upah Minimum Regional) terutama para pasangan muda juga menjadi ceruk pasar yang cukup besar. Biasanya untuk perumahan sederhana dengan tipe rumah ukuran 21 atau 36 menjatuhkan jenis pilihan dari produk akhir yang didominasi anyaman eceng gondok karena harganya yang bersaing dengan produk sejenisnya.

Model yang sering dipilih adalah yang terkesan sederhana, tidak terlalu besar sehingga memakan tempat, seperti Gb.2 dan Gb.3. Terkadang bahkan tidak jarang membeli dalam jumlah satuan untuk kemudian secara bertahap dipadupadankan.

Pembelian secara satuan ini juga menarik untuk dicermati, karena pada hasil akhir padanan yang dibuat bisa menyesuaikan kebutuhan saat memiliki rumah dengan ruangan yang terbatas. Contohnya untuk kursi teras yang biasanya hanya terdiri dari dua kursi dan satu meja kecil. Kursi teras ini ditempatkan di depan rumah, atau bagian teras sebagai tempat bersantai sembari menikmati pemandangan di depan rumah. Tidak jarang bagian teras ini sesuai tradisi sebagai bagian dalam budaya bertetangga. Bagian dalam rumah seperti ruang makan biasa menggunakan kursi dengan tumpuan yang tinggi berjumlah empat buah dengan meja yang ukuran agak besar. Pada set meja makan bahan yang digunakan kebanyakan dari rotan karena menopang alas meja yang berbahan kaca. Eceng gondok hanya sebagai tambahan pada bagian kaki untuk menutup kayu mahoni yang menjadi penopang.

Kursi bundar bundar juga lebih banyak menggunakan bahan rotan meskipun porsinya bisa dikatakan seimbang dengan eceng gondok. Hal ini disebabkan aktivitas pergerakan yang lebih banyak terjadi saat kursi

dibuat menjadi model bundar. Beberapa produk kursi bundar juga ada yang cukup tinggi tumpuannya sehingga bisa dijadikan set untuk kursi teras. Kursi bundar yang pendek dengan model seperti bonggol pohon kelapa untuk ditempatkan di dapur biasanya menggunakan anyaman dari eceng gondok agar lebih nyaman diduduki. Rotan atau kain hanya sebagai tllisir atau penutup.

tersebut terbuat dari rotan murni dan tulang-tulang kayu maoni. Tetapi bahan eceng gondok tidak disertakan. Misalkan di sertakan di tengah-tengah bodi yang bundar Demikian juga kursi teras dengan model bundar layaknya seperti bonggol pohon kelapa terbuat dari eceng gondok serta aplikasi dengan rotan dan kain sebagai alas duduk maupun sandaran.

Hasil analisis nilai estetik dari produk anyaman rotan dan olahan eceng gondok dari contoh karya yang ditampilkan bisa disimpulkan bahwa semua produk masih menekankan pada kesederhanaan pola dari wujud berdasarkan kebutuhan (*form follow function*). Bentuk sederhana tercermin dari nilai bahan dan kebutuhan akan rasa nyaman saat berinteraksi. Pelaku kerajinan anyaman dari desa Trangsan merasa bangga saat produk hasil karya mereka dikatakan sebagai karya. Bagi pengrajin pada saat bisa menghasilkan karya kemudian hasil tersebut bisa dimiliki dan mendapatkan apresiasi dari konsumen adalah keindahan tersendiri. Citarasa merupakan keselarasan dan keserasian yang sering didapatkan dari konsumen yang membeli produk mereka menurut gambaran dari bapak Winarto, yang akhirnya menyenangkan pengrajin.

## **KESIMPULAN**

Kelangsungan produk industri kerajinan rotan di desa Trangsan saat ini salah satunya dengan proses kreatif dalam memadukan produk bahan baku olahan yang mengacu kembali dari bahan alam seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Jika generasi sebelumnya menggunakan bahan bambu maka pilihan dengan menggunakan eceng gondok sebagai sarana menjaga kelangsungan usaha menjadi solusi yang tepat guna di masa kini. Selain menjaga tradisi para pengrajin di desa Trangsan juga mulai membuka diri terhadap berbagai kemungkinan yang muncul. Paham tiap masalah pasti ada solusinya jadi pegangan hidup pengrajin seturut dengan tuntunan keyakinan mereka.

Dalam mendistribusikan produk yang dihasilkan para pengrajin mengedepankan kualitas, bahkan dengan jeli berusaha memberikan yang terbaik dengan keyakinan untuk bisa diterima oleh masyarakat. Dari situ maka usaha mereka yang terbaik pasti akan mendapatkan apresiasi yang akhirnya mampu menopang perekonomian keluarga. Distribusi yang dilakukan turun temurun dengan ajang pameran seperti yang pernah dilakukan di eksposisi jaman kolonialisme. Tak jarang usaha skala rumahan ini memamerkan dengan diletakan di pinggir jalan agar tampak bagi para calon konsumen.

Lokasi penerapan nilai estetika rotan dan eceng gondok pada kursi produksi Sealaba berdasarkan pengamatan serta hasil wawancara dengan pemilik industri kerajinan rotan dan eceng gondok, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika aplikasi kerajinan anyaman ini terletak pada rasa, nyaman, kesenangan, kepuasan, keinginan, kesederhanaan, atau keselarasan tata letak anyaman. Tentunya hal ini tidak serta merta didasarkan pada objektivitas, tetapi juga secara subyektif. Berdasarkan keputusan masing-masing konsumen yang bisa memberikan nilai apresiasi karya produk.

Proses penerapan rotan dan eceng gondok pada kursi produksi Sealaba memiliki tahapan yang tetap sama meski telah ditemukan banyak mesin-mesin yang memudahkan pekerjaan. Proses aplikasi dimulai dengan pengolahan rotan dan pengolahan eceng gondok. Setelah bahan baku untuk anyaman siap, proses kerja dimulai dengan penyiapan kerangka tempat duduk yang telah ditetapkan sesuai desain atau rancangan yang diinginkan. Kemudian rangka tersebut diuji kekuatan baru kemudian dimulai proses penganyaman bahan sesuai bentuk rangka. Eceng gondok dan rotan ditenun sesuai dengan kombinasi yang diinginkan. Adapun penggunaan bahan rotan yang minim menjadikan harga produk lebih bersaing. Pada bagian tertentu seperti bantal duduk atau sandaran digunakan material kain dengan warna senada dari anyaman yang memberikan kesan nyaman. Produk yang dihasilkan secara keseluruhan tidak memiliki roda seperti banyak produk hasil buatan pabrik.

## KEPUSTAKAAN

- Atep Adya Barata. 1995. *Bisnis Lanjutan*. Bandung: Armico.
- Ali Hasan, 2013. *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Akademic Publihing Sevice)
- A. Margono. 1986. *Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hadi Soeprapto dkk. 1978. *Seri Kecakapan Khusus Seni Anyaman*; Jakarta: PT Sahit & Co.
- Kasmudjo, 2011. *Hasil Hutan Non Kayu*. Penerbit Cakrawala Media. Yogyakarta.
- Norbertus Koleka & Edi Tri Hartono, 2013 *Kerajinan Enceng Gondok*. Surakarta: Ardita.
- Rattanwikipedia, 2012. *Proses Pengolahan Rotan Batang*. Laman Web: <http://rattanwikipedia.blogspot.com/2012/10/proses-pengolahan-rotan-setengah-jadi.html>
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryanto. 2013. *Analisis Usaha Pada Industri Kerajinan Rotan Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Sodjono, 2006. *Seri Kreatif dan Terampil Berkreasi dengan Rotan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soediro Satoto, 1990. *Stilistika*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sukimin dkk, 2015. *Seni Budaya*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wajiz Anwar. 1985. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta: Nur Cahaya.